

IMPLIKATUR WACANA “SEMARANGAN” PADA HARIAN SUARA MERDEKA EDISI SEPTEMBER 2016

Oleh: Umi Faizah dan Sumarlam

Program Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia

Pascasarjana Kependidikan Universitas Sebelas Maret

umifaizah84@gmail.com , sumarlamwd@gmail.com.

Abstract: The aim of this study was to describe (1) the nature of discourse implicature "Semarangan"; (2) the meaning of implicatures discourse. This study used a qualitative approach with content analysis method and theory of pragmatic approach. Data in the form of articles Semarangan Suara Merdeka daily are presented in an article in the discourse of social criticism adequately represent public comments tend to have meaning implicatures. The results of the analysis in the form of discourse implicature intentionally flicked certain circles, so as not to repeat the same act. Even the government is often the target of specific allusions. Shown in the following discourse. 1) + Ox Sacrifice Jokowi 1.5 ton, 1.3 ton Cow JK. - Not a weight mirror each ... The above discourse including direct and literal discourse that gives implicature that Jokowi and Jusuf Kala are on cow sacrifice the amount of 1.5 tons for Jokowi and Jusuf Kala of 1.3 tonnes which do not correspond with their weight. The implication and insinuation there is that the weight of the cow did not proportional to weight Jokowi and Jusuf Kalla are small, but its meaning is their brave sacrifice to the cow extra large size. Propositions implied such data (1), speech (-) in (1) is not part of speech (+).Speech (+) arising from inferences based on the background knowledge of Jokowi and JK with all its action. The results of this study are expected to enrich the wealth of scientific pragmatic Indonesian indicated on the meaning of a discourse implicature Semarangan containing satire, criticism and even criticism.

Keywords: implicature, discourse, semarangan, suara merdeka

Abstrak: Tujuan yang ingin dicapai penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) wujud implikatur wacana “Semarangan”; (2) makna implikatur wacana. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi dan pen teori pragmatik. Data berupa artikel *Semarangan* harian *Suara Merdeka* yang disuguhkan dalam sebuah artikel wacana kritik sosial yang cukup mewakili komentar publik yang cenderung memiliki arti implikatur. Hasil dari analisis tersebut berupa implikatur wacana yang secara sengaja menyentil kalangan tertentu, agar tidak mengulangi perbuatan yang sama. Bahkan pemerintah pun sering menjadi sasaran sindiran-sindiran tertentu. Tampak pada Wacana berikut. (1) + Sapi Kurban Jokowi 1,5 ton, Sapi JK 1,3 ton. - *Bukan cermin berat badan masing-masing...*Wacana di atas termasuk wacana langsung dan literal yang memberikan implikatur yaitu Jokowi dan Jusuf Kala yang memberikan sapi kurban dengan jumlah 1,5 ton untuk Jokowi dan Jusuf Kala sebesar 1,3 ton yang tidak sesuai dengan berat badan mereka. Implikasi dan sindiran yang ada adalah bahwa berat sapi tersebut tidak sebanding dengan berat badan Jokowi dan Jusuf Kalla yang

berukuran kecil, tetapi maknanya adalah mereka berani berkorban dengan sapi yang berukuran ekstra besar. Preposisi yang diimplikasikan seperti pada data (1), tuturan (-) dalam (1) bukan merupakan bagian dari tuturan (+). Tuturan (+) muncul akibat inferensi yang didasari latar belakang pengetahuan tentang Jokowi dan JK dengan segala kiprahnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan pragmatik bahasa Indonesia yang ditunjukkan dari makna implikatur dari sebuah wacana *Semarangan* yang berisi sindiran, sentilan bahkan kritikan.

Kata Kunci: implikatur, wacana, *semarangan*, *suara merdeka*

PENDAHULUAN

Pragmatik ialah ilmu yang menganalisis maksud sebagai asas dasar dalam mempelajari bahasa (Levinson: 1983: 21). Leech (1983: 8) menambahkan bahwa pragmatik adalah studi mengenai makna ujaran di dalam hubungannya dengan situasi-situasi tertentu. Secara umum, pragmatik merupakan salah satu ilmu yang mempelajari tentang makna tuturan. Yule menambahkan, pragmatik merupakan ilmu yang berkaitan dengan makna tuturan yang dikomunikasikan oleh penutur dan kemudian ditafsirkan oleh si petutur. Makna yang dikaji oleh pragmatik tidak terbatas pada apa yang dikatakan oleh penutur (Gunarwan, 2007:ix). Yang dikaji oleh pragmatik adalah apa yang dimaksudkan oleh penutur dengan menuturkan sesuatu yang ia tuturkan.

Pragmatik mengkaji apa yang dikomunikasikan, walaupun terkadang sesuatu yang dikomunikasikan itu tidak dituturkan. Jadi, dalam memaknai sebuah tuturan, yang perlu diperhatikan tidak hanya makna ungkapan-ungkapan yang dituturkan, tetapi juga harus memperhatikan situasi, penutur dan petutur (Leech, 1993:8). Yule menambahkan makna yang dipelajari oleh pragmatik meliputi makna yang ditafsirkan oleh seseorang dalam konteks tertentu serta bagaimana konteks tersebut mempengaruhi maksud tuturan seseorang. Dalam menafsirkan suatu tuturan, seseorang harus memperhatikan kondisi pragmatik, yaitu apa maksud penutur, apa motivasi yang memicu maksud itu, situasi dengan siapa, kapan dan dimana ia berbicara (Gunarwan, 2007:2). Oleh sebab itu, kajian pragmatik merupakan kajian yang melibatkan manusia secara utuh (manusia

sebagai individu dan manusia sebagai makhluk sosial). Menurut Yule, salah satu keuntungan mempelajari pragmatik adalah seseorang dapat mengetahui apa maksud, tujuan serta asumsi yang orang lain ingin sampaikan (1996:4). Singkatnya, pragmatik berkaitan dengan bagaimana masyarakat tutur menggunakan bahasa mereka yaitu bagaimana tindak tutur diungkapkan dalam suatu peristiwa tutur (secara langsung atau tidak langsung). Sebagai contoh implikatur merupakan peristiwa tindak tutur.

Sesuai dengan judulnya, makalah ini akan membahas implikatur wacana “Semarang” yang terdapat dalam harian *Suara Merdeka* (khususnya yang terbit pada bulan September 2016 dan aneka tindak tutur yang dipergunakan untuk menyampaikannya. Sejalan dengan tujuan pragmatik, bahwa pemakaian bahasa cenderung pada makna tuturan yang tersirat dan bukan pada makna harfiahnya, surat kabar juga memberikan tawaran yang sama yakni cenderung berpragmatis. Kondisi persuratkabaran saat ini juga menyesuaikan dengan keadaan masyarakat yang senang berkomunikasi secara implisit. Hal tersebut memberikan dampak pada masyarakat untuk berbicara dengan lawan tuturnya dengan menyiratkan berbagai praanggapan-praanggapan yang segera akan direspon oleh lawan tutur. Oleh karena itu, muncullah implikatur dalam wacana tutur masyarakat pada berbagai bidang yang utamanya terdapat pada surat kabar *Suara Merdeka* pada kolom *Wacana Semarang*.

Implikatur (*implicature*) yang dikemukakan Kridalaksana (1992) adalah konsep yang mengacu pada sesuatu yang diimplikasikan (*implicated*) oleh sebuah tuturan yang tidak dinyatakan secara eksplisit (*asserted*) oleh tuturan itu. Konsep implikatur percakapan dikemukakan oleh Grice (1975) dalam artikelnya yang berjudul “Logic and Conversation”. Grice (1975) sebagaimana dikutip Brown dan Yule (1983: 31) menyatakan bahwa istilah implikatur digunakan bahwa dalam peristiwa pertuturan, seorang penutur mungkin memaparkan sesuatu yang diartikan, disiratkan atau dimaksudkan yang berbeda dengan yang dituturkan Grice sebagaimana dikutip oleh Rustono (1999: 82) mengatakan bahwa implikatur percakapan merupakan proposisi atau pernyataan implisit, yaitu sesuatu yang mungkin diartikan, disiratkan atau dimaksudkan oleh penutur, yang

berbeda dengan apa yang dikatakannya. Implikatur percakapan adalah implikasi pragmatis yang terdapat di dalam percakapan yang timbul sebagai akibat terjadinya pelanggaran prinsip percakapan (Rustono 1999: 82).

Istilah implikatur muncul berdasarkan fenomena bahwa dalam pertuturan, penutur dan mitra tutur disarankan untuk mematuhi kaidah-kaidah prinsip percakapan, namun demikian, peserta pertuturan baik sengaja atau tidak, mungkin melanggar prinsip percakapan tersebut. Implikatur merupakan implikasi pragmatis yang diakibatkan oleh pelanggaran Prinsip Kerjasama Grice (Leech 1993: 64). Pelanggaran prinsip kerjasama ini yang menimbulkan terjadinya implikatur percakapan (Brown dan Yule 1985: 31). Implikatur percakapan merupakan proses interpretasi makna berdasarkan situasi dan konteks, dengan menggunakan teori implikatur percakapan, kita dapat memahami makna yang tersirat dalam tuturan penutur. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa implikatur membahas maksud suatu tuturan yang disiratkan, dimaksudkan ataupun diartikan melalui suatu percakapan.

Gagasan implikatur percakapan merupakan gagasan yang penting karena beberapa alasan sebagai berikut:

- a. Implikatur memungkinkan penjelasan fakta-fakta kebahasaan yang tidak bisa dijelaskan oleh teori linguistik.
- b. Implikatur memberikan penjelasan untuk mengetahui maksud atau makna lebih dari yang dikatakan secara harfiah.
- c. Implikatur dapat menyederhanakan struktur dan isi deskriptif semantik.
- d. Implikatur memungkinkan penjelasan fakta bahasa secara tepat.

Implikatur dapat menjelaskan fakta-fakta yang nampaknya tidak saling terkait, tetapi sebenarnya berhubungan (Levinson 1983: 97-101). Hubungan antara tuturan dengan yang disiratkan tidak bersifat semantik, tetapi kaitan keduanya hanya didasarkan pada latar belakang pengetahuan yang mendasari kedua proporsinya (Wijana dan Rohmadi, 2009: 119). Sebuah implikatur (maksud yang disembunyikan) ternyata tidak hanya dimiliki oleh kalimat berita, tetapi juga dimiliki oleh kalimat tanya, atau kalimat perintah. Sejalan dengan pendapat tersebut, pada wacana *Semarangan* identik dengan kalimat berita yang

mengandung beragam implikatur. Isi media pada hakikatnya adalah hasil kontruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya, sedangkan bahasa bukan saja sebagai alat mempresentasikan realitas, tetapi juga bisa menentukan relief seperti apa yang sedang diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut (Sobur, 2009: 88). Dari berbagai topik itu, implikatur merupakan salah satu aspek kajian yang penting dalam studi kebahasaan yang berbau pragmatik.

Wacana *Semarangan* adalah wacana kolom khusus yang terdapat di salah satu halaman pojok (sudut sebuah surat kabar *Suara Merdeka* yang terbit setiap hari. Namun, pada hari libur wacana “Semarangan” tidak ditampilkan atau tidak terbit pada hari Minggu dan hari libur. Harian *Suara Merdeka* yang mempunyai jargon “Korannya Jawa Tengah” mampu memenuhi kebutuhan pembacanya dalam segala hal. Artikel dalam harian tersebut berisi antara lain *Suara Merdeka*, *Suara Kedu*, *Suara Muda*, *Olah Raga*, *Nasional*, *Internasional*, *Hiburan*, serta *Advertensia*.

Dilihat dari struktur tipologinya, wacana ini menampilkan berbagai variasi. Tidak banyak masyarakat mencermati dan membaca wacana *Semarangan* ini karena letaknya berada di tengah dan berbentuk kotak kecil. Akan tetapi, tipe yang paling umum, wacana ini terdiri dari dua bagian, yakni bagian situasi dan sentilan. Dalam sekali terbitan, lazimnya terdapat satu wacana yang berstruktur situasi dan sentilan. Di pojok kiri atas terpampang nama “Semarangan”, di bawahnya terdapat dua wacana yang tidak berhubungan, dan pojok kanan bawah berisi tulisan sirpong yang merupakan penjaga rubrik “Semarangan”. Wacana pojok harian *Suara Merdeka* (SM) yang menjadi sumber kajian artikel ini. Wacana yang khas adalah tentang politik dan permasalahan pemerintahan yang digambarkan melalui sentilan, sindiran maupun humor.

METODE PENELITIAN

Metode adalah cara yang harus dilaksanakan dalam sebuah penelitian (Sudaryanto, 1993:9). Metode penelitian ini menggunakan teknik catat dengan cara mencatat beberapa bentuk yang relevan dari penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2005:93-94). Objek yang diteliti ialah Wacana *Semarangan*

yang terbit bulan September. Dalam penelitian wacana “Semarangan” ini menggunakan teknik simak catat, dengan cara mencatat wacana tersebut secara utuh. Selanjutnya dilakukan analisis isi (*content analysis*) terhadap isi wacana yang berupa pemaknaan terhadap bahasa yang berisi sindiran maupun sentilan terhadap kalangan tertentu. Data tersebut berikutnya dianalisis dengan model mengalir (Miles dan Huberman, 1994: 10).

DATA DAN PEMBAHASANNYA

(1) Wacana “Semarangan” edisi Jumat, 9 September 2016

Semarangan
Kartu pangan diujicobakan di Solo.
Siap mengikuti jejak Timnas...

Dalam sekejap Arcandra WNI Lagi
Mantranya Arcakadabra...
Sirpong
(Cerita kancil tahu, karya-karya HC Anderson mau)

(2) “Semarangan” edisi Sabtu, 10 September 2016

Semarangan
PGRI dukung full day school.
Cara cerdas hindari momong anak di rumah...

Potensi macet libur idul Adha tak hanya di Brexit.
Di Kaligawexit juga langganan...
Sirpong
(sering kangen Kaligawexit karena macetnya...)

Dari apa yang terlihat dari wacana-wacana di atas, kritikan, sindiran dsb, merupakan substansi yang paling utama yang harus disampaikan oleh sebuah wacana *Semarangan*. Oleh karena itu, disamping permainan dan eksploitasi aspek-aspek kebahasaan di atas, berekspresi dengan implikatur, yakni bertutur secara tersirat tentu saja tidak akan kalah peranannya di dalam mengkreasikan

sentilan-sentilan karena sindiran-sindiran yang terkesan tersimpan rapi dibalik sebuah tuturan sehingga tidak akan terkesan vulgar dan kasar. Pemanfaatan implikatur juga didasari oleh anggapan redaktur akan khalayak pembaca wacanannya yang tentu saja diperkirakan tidak mengalami kesukaran menangkap maksud yang diutarakan secara tersirat itu. Untuk menafsirkan maksud yang terkandung dalam ujaran yang menyiratkannya, pendekatan linguistik dan sosiolinguistik tentu saja akan gagal dipergunakan untuk mengidentifikasikannya. Sehubungan dengan hal ini pendekatan pragmatis dengan bantuan konteks situasi tuturnya akan dapat dimaknai secara beragi Solam sesuai dengan inferensi dan pengetahuan pembaca.

Wacana (1) Kartu pangan diujicobakan di Solo, *mengikuti jejak TIMNAS*. Wacana ini mengimplikasikan bahwa kartu pangan akan diujicobakan di Solo yakni Voucher atau kartu pangan sebagai pengganti beras bagi masyarakat miskin (raskin) mulai diuji coba di Solo, 8 September 2016 lalu. Empat kelurahan ditunjuk untuk uji coba, yakni Kelurahan Kratonan dan Kemlayan yang ditangani Bank Jateng, serta Kampung Baru dan Gajahan oleh bank lain. Jika berhasil, kartu pangan itu akan diberlakukan secara nasional mengikuti jejak Timnas yang menggelar pemusatan pelatihan untuk kompetisi AFF di Solo, Jawa Tengah baru-baru ini.

Wacana selanjutnya adalah Dalam sekejap Archandra WNI lagi, *mantranya Arcakadabra*. Kabar bahwa Archandra Tahar telah menjadi warga negara Amerika Serikat marak beredar. Presiden Joko Widodo akhirnya memberhentikan dengan hormat Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Archandra Tahar setelah kontroversi terhadap status kewarganegaraannya mencuat. Kemudian saat ini menjadi wakil menteri ESDM mendampingi Ignasius Jonan sebagai Menteri Energi. Keduanya dilantik di Istana Merdeka, Jumat siang, 14 Oktober 2016. Sentilannya berupa mantra Arcakadabra yang seolah beralih secara cepat dari kewarganegaraan AS menjadi WNI kembali. Selanjutnya sirpong selaku penjaga berkelakar Cerita kancil tahu, karya-karya HC Anderson mau. Cerita kancil yang melegenda semua orang tahu dan juga karya Hans

Cristian Andersen yang merupakan penulis yang produktif drama, perjalanan, novel, puisi dan dongeng.

Wacana (2) PGRI dukung *full day school*, *cara cerdas hindari momong anak di rumah*. Wacana ini mengimplikasikan bahwa masyarakat menyiasati sebagai cara cerdas untuk menghindari *momong* (mendidik) anak di rumah, lebih nyaman diserahkan kepada sekolah sebagaimana yang diwacanakan oleh PGRI yakni pelaksanaan *full day school*. Wacana selanjutnya adalah bahwa pelaksanaan Idul Adha dapat menyebabkan macetnya di Brexit (British Exit) dan bisa diimplikasikan pada kemacetan juga bisa terjadi di Kaligawexit (fokus daerah Kaligawe). Kaligawe merupakan sebuah kelurahan di wilayah Kecamatan Gayamsari, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Kaligawe merupakan salah satu kelurahan di Semarang yang sering dilanda banjir rob karena lokasinya yang berdekatan dengan laut sehingga sering terdampak macet.

(3) “Semarangan” edisi Selasa, 13 September 2016

<p><i>Semarangan</i></p> <p>28 ribu personel gabungan amankan PON.</p> <p><i>Perlu catatan rekor untuk pengamanan...</i></p> <p>***</p> <p>KPK bidik rekening gendut kepala daerah.</p> <p><i>Efek terlambat diet</i></p> <p style="text-align: right;"><i>Sirpong</i></p> <p style="text-align: center;">(Tidak perlu diet, karena sudah kurus)</p>

Wacana (3) mengimpilkasikan adanya pengamanan yang sangat luar biasa banyak sehingga tanggapan dari sirpong adalah rekor pengamanan, padahal kegiatan PON tersebut sebenarnya tidak terlalu menghawatirkan jika dengan pengamanan yang sedang. Selanjutnya pada wacana kedua KPK bidik rekening gendut kepala daerah ditanggapi karena efek terlambat diet dalam mengantisipasi rekening kepala daerah. Selanjutnya Sirpong memaparkan *Tak perlu diet karena sudah kurus* yang mengimplikasikan bahwa penjaga tidak perlu diet karena sudah kurus yang bisa diasumsikan dengan hidup yang sudah terbiasa sulit.

(4) “Semarang” edisi Rabu, 14 September 2016

Semarang

Kuota haji Indonesia dipastikan bertambah.

Tak Perlu haji blusukan lewat Filipina...

Sapi Kurban Jokowi 1,5 ton, Sapi, JK, 1,3 ton.

Bukan cermin berat badan masing-masing...

Sirpong
(**Setahun sekali bakar sate sendiri**)

Sentilan wacana (4) menimbulkan implikatur Kuota haji dipastikan terus bertambah sepanjang tahun sehingga tidak perlu blusukan lewat Filipina. Bisa diimplikasikan bahwa menyindir para jamaah haji ilegal yang berangkat dari Filipina karena kuota di Indonesia belum mencukupi. Wacana selanjutnya mengapresiasi sapi kurban Jokowi dan JK yang luar biasa besar, tetapi menyentil atau menyindir berat badan keduanya yang kurus, sedangkan Sirpong berimplikatur bahwa setiap hari raya kurban dia membakar sate walaupun untuk setahun sekali.

(5) “Semarang” edisi Sabtu, 17 September 2016

Semarang

Survei Poltracking: Risma penantang kuat Ahok .

Logika waras, keduanya sama-sama dibutuhkan...

“Papa minta saham, DPR tolak rehabilitasi Novanto .

Jadi “papa minta rehabilitasi”...?

Sirpong
(**Logikanya bagas waras anti-beringas**)

Implikatur dalam wacana pertama adalah Risma merupakan penantang Ahok yang kuat, dengan logika keduanya sama-sama dibutuhkan oleh rakyat.

Selanjutnya pada wacana papa minta saham, DPR menolak rehabilitasi Novanto dengan implikatur papa yang minta direhabilitasi. Sirpong berkelakar logikanya bagas waras atau sehat, tetapi jauh dari beringas atau kejelekan.

(6) “Semarangan” edisi Senin, 19 September 2016

<p><i>Semarangan</i></p> <p>Mengejutkan, penangkapan Irman Gusman yang dikenal santun.</p> <p><i>Jalma tan kena kinira....</i></p> <p>***</p> <p>Perlawanan untuk saingi Ahok dimobilisasi.</p> <p><i>Semua kena virus kekuasaan sampai “ohok-ohok”..</i></p> <p style="text-align: right;"><i>Sirpong</i></p> <p style="text-align: right;">(Tidak santun, tapi tidak serakah)</p>
--

Wacana pertama menimbulkan implikatur bahwa seorang Irman Gusman yang dikenal santun pun ditangkap menjadi hal yang di luar dugaan. Berikutnya sentilan bahwa yang menjadi saingan Ahok akan dimobilisasi atau diintervensi sehingga semua kena virus kekuasaan sampai tersudut dikatakan dengan istilah “ohok-ohok”. Sirpong berimplikatur bahwa ketika dia tidak santun itu boleh, hanya saja dia tidak serakah.

(7) “Semarangan” edisi Selasa, 20 September 2016

<p><i>Semarangan</i></p> <p>Duet Ahok-Djarot menguat.</p> <p><i>Anggap saja calon lain kegusur dan kena macet...</i></p> <p>***</p> <p>ICW:Irman perdagangkan kekuasaan.</p> <p><i>Jualan yang nggak ada ruginya...</i></p> <p style="text-align: right;"><i>Sirpong</i></p> <p style="text-align: right;">(Korannya dijual, beritanya tidak)</p>

Wacana pertama memimbulkan impilkasi bahwa duet Djarot dan Ahok menguat, sedangkan calon lain misalnya Risma dan Ahok tergusur macet tanpa aktivitas penyerangan. Selanjutnya fakta ICW mengatakan bahwa Irman

melakukan perdagangan kekuasaan yang berimplikasi bahwa jualan itu tidak ada ruginya. Sirpong berhumor bahwa korannya dijual terus menerus, tetapi beritanya tidak yang berarti berita yang disampaikan sesuai dengan fakta.

(8) “Semarangan” edisi Rabu, 21 September 2016

<p><i>Semarangan</i></p> <p>Jateng berat menggapai tiga besar PON.</p> <p><i>Sudah baguslah, ketimbang lima besar?</i></p> <p>***</p> <p>Irman Gusman seret Pejabat Bulog.</p> <p><i>Enak bareng, sengsara tidak mau sendiri...</i></p> <p style="text-align: right;"><i>Sirpong</i></p> <p style="text-align: right;">(Tidak perlu diet, karena sudah kurus)</p>
--

Wacana pertama menimbulkan implikatur Jawa Tengah berat menghadapi tiga besar PON dari pada lima besar. Tim Hockey Indor putra dan putri Jawa Tengah bertekad dan mengatakan peluang masuk tiga besar di Pekan Olah Raga Nasional, PON 19 Jawa Barat pada September 2016. Sentilan selanjutnya bahwa Irman Gusman menyeret pejabat bulog karena ia tidak mau ditahan sendiri. Sirpong sudah biasa hidup sederhana sehingga tidak perlu diet karena sudah kurus.

PENUTUP

Dari pembahasan di atas secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa wacana *Semarangan* mengandung kritikan, sindiran dan kecaman yang dimodifikasi dengan humor yang dilakukan oleh penjaganya yang merupakan substansi yang paling dominan. Di samping permainan dan eksploitasi aspek-aspek kebahasaan di atas, berekpresi dengan implikatur bertutur secara tersirat tentu saja tidak akan kalah perannya di dalam mengkreasikan sentilan-sentilan. Sindiran-sindiran yang tersimpan rapi di balik sebuah tuturan tampak tidak terkesan vulgar dan kasar, tetapi tidak kalah daya sengatnya (sindirannya). Wacana *Semarangan* edisi September ini dapat dikatakan banyak sentilan yang bernuansa politik yang sedang bergejolak.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, K. 1986. *Linguistics Meaning*, Vol 1. London: Routledge & Kegan Paul.
- Austin, J.L. 1962. *How to do thing with words*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Brown, Gillian & George Yule. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press
- Gazdar, G. 1979. *Pragmatics: Implicature, Presupposition and Logical Form*. New York. Academic.
- Grice, H.Paul. 1975. *Logic and Conversation dalam Davis S; Pragmatics: A Reader*. New York: Oxford University Press
- Halliday, M.A.K. 1985. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Longman Group Ltd
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kridalaksana, Harimurti. 1992. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Leech, G. N. 1983. *Principles of Pragmatics*. New York: Longman.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks, California: Sage Publications.
- Rustono. 1999. *Implikatur Tuturan Humor*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sirpong. 2016. *Semarangan*. *SUARA MERDEKA*, 1-20 September 2016.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistic*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Wijana, I Dewi Putu dan Mohammad Rohmadi. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.